

GERD and Appendicitis Education and Prevention (Edukasi dan Pencegahan Penyakit GERD dan Apendisitis)

Fajar Maulana, Keysha Rayi Tifani, Elma Fania Agus, Siska Serli Sarawa, Maria Ratu, Rinata, Faridatul Jannah, Nira Agesta, Teuku Naufal Gunawan, Vinsensia Asahi Sulan Langit, Michaela Theresia Sinaga, Sivia Maulidatuz Zahra, Mellysa Novianti
Fakultas Farmasi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta Utara, Indonesia, 14350
farmasi@uta45jakarta.ac.id

Abstract

This community service activity aims to increase the knowledge of SMK Farmasi Tangerang 1 students about GERD and appendicitis, including risk factors, symptoms, and prevention. The methods used included pre-test, interactive counseling with group discussion, and post-test to measure changes in understanding. A total of 29 grade XI 3 students participated, with 25 students completing the post-test. Results showed significant improvement, with a pre-test average of 3,31 rising to 4,04 in the post-test (22% increase). The majority of students responded positively to the educational approach which was easy to understand and relevant. The interactive approach and use of visual media proved effective, and this activity is expected to be implemented in other schools with the addition of practical simulations to deepen students' understanding as health awareness change agents.

Article History

Submitted: 18 January 2025
Accepted: 27 January 2025
Published: 28 January 2025

Key Words

GERD, Appendicitis, community service

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa SMK Farmasi Tangerang 1 tentang penyakit GERD dan apendisitis, mencakup faktor risiko, gejala, dan pencegahan. Metode yang digunakan meliputi pre-test, penyuluhan interaktif dengan diskusi kelompok, dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman. Sebanyak 29 siswa kelas XI 3 berpartisipasi, dan 25 siswa menyelesaikan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata pre-test 3,31 yang naik menjadi 4,04 pada post-test (kenaikan 22%). Mayoritas siswa merespons positif terhadap pendekatan edukasi yang mudah dipahami dan relevan. Pendekatan interaktif dan penggunaan media visual terbukti efektif, dan kegiatan ini diharapkan dapat diterapkan di sekolah lain dengan penambahan simulasi praktis untuk memperdalam pemahaman siswa sebagai agen perubahan kesadaran kesehatan.

Sejarah Artikel

Submitted: 18 Januari 2025
Accepted: 17 Januari 2025
Published: 28 Januari 2025

Kata Kunci

GERD, Apendisitis, pengabdian masyarakat

Pendahuluan

GERD (Gastroesophageal Reflux Disease) dan apendisitis adalah dua penyakit umum yang sering terjadi pada populasi remaja. GERD ditandai dengan refluks asam lambung ke kerongkongan yang dapat menyebabkan komplikasi seperti esofagitis dan striktur esofagus jika

tidak ditangani secara memadai (Dutta, 2018). Apendisitis, di sisi lain, adalah peradangan akut pada apendiks yang sering membutuhkan intervensi bedah. Tanpa penanganan yang tepat, apendisitis dapat menyebabkan komplikasi serius seperti peritonitis (Smith & Brown, 2020).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap kedua kondisi ini akibat pola makan yang buruk, stres, dan kurangnya aktivitas fisik. Edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pola hidup sehat (Santoso, 2019). Siswa SMK Farmasi Tangerang 1, sebagai calon tenaga kesehatan, memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan kepada komunitas mereka.

Kegiatan edukasi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang faktor risiko, gejala, dan langkah pencegahan penyakit GERD dan apendisitis. Pendekatan interaktif dipilih untuk memastikan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memotivasi siswa menjadi agen perubahan dalam mempromosikan kesehatan di lingkungan mereka. Dengan cara ini, kesadaran kesehatan dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di SMK Farmasi Tangerang 1 dengan peserta sebanyak 30 siswa kelas XI 3, Metode yang digunakan meliputi penyuluhan secara langsung, diskusi kelompok, dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Pre-test diberikan kepada 30 siswa sebelum sesi edukasi untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang GERD dan apendisitis. Setelah edukasi, post-test juga dilakukan kepada 30 siswa. Instrumen evaluasi terdiri dari enam soal yang mencakup pengenalan gejala, faktor risiko, dan langkah pencegahan kedua penyakit. Kegiatan ini juga menggunakan media visual berupa presentasi untuk mendukung penyampaian materi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi pre-test menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang mengikuti, jumlah jawaban benar secara keseluruhan adalah 96. Hal ini mencerminkan pengetahuan awal siswa yang masih terbatas terkait dengan penyakit GERD dan apendisitis. Setelah pelaksanaan edukasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Dari 25 siswa yang menyelesaikan post-test, jumlah jawaban benar secara keseluruhan meningkat menjadi 101.

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan, meskipun terjadi penurunan jumlah siswa yang menyelesaikan post-test akibat kendala teknis seperti ketidakhadiran dan masalah perangkat yang digunakan untuk menjawab soal evaluasi. Rata-rata nilai pre-test dan post-test dapat dilihat Tabel 1.

Evaluasi	Jumlah Siswa	Jumlah Jawaban Benar	Rata-rata Jawaban Benar
Pre-test	29	96	3,31
Post-test	25	101	4,04

Tabel 1. Perbedaan Hasil dari Sebelum dan Sesudah Penyampaian Materi

Dari tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan rata-rata jumlah jawaban benar dari 3,31 pada pre-test menjadi 4,04 pada post-test. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman siswa sebesar 22,07%. Mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap pendekatan interaktif yang digunakan selama edukasi, menyatakan bahwa media visual dan diskusi kelompok sangat membantu mereka memahami materi.

Kegiatan edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyakit GERD dan apendisitis, tetapi juga membangun kesadaran mereka akan pentingnya peran mereka sebagai calon tenaga kesehatan. Dengan bekal pengetahuan yang telah diberikan, siswa diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan edukasi kesehatan bagi keluarga dan sekitarnya.

Peningkatan rata-rata dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terkait penyakit GERD dan apendisitis. Pada tahap pre-test, jumlah jawaban benar rata-rata hanya mencapai 3,31, yang mencerminkan pengetahuan awal siswa yang masih terbatas. Setelah edukasi, rata-rata jawaban benar meningkat menjadi 4,04, menunjukkan peningkatan sebesar 22,07%.

Efektivitas metode edukasi ini dapat dikaitkan dengan pendekatan interaktif yang digunakan selama penyuluhan. Diskusi kelompok dan penggunaan media visual memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan

siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pemahaman dengan teman sekelas, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Simulasi praktis yang dapat diterapkan, seperti demonstrasi langsung tentang pola makan sehat atau teknik pengelolaan stress, dapat memperkuat pemahaman siswa dengan melibatkan pengalaman langsung. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mempraktikkan dan menyampaikan informasi kesehatan.

Respon positif siswa terhadap metode penyuluhan ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif lebih menarik dan efektif dibandingkan metode pembelajaran pasif. Siswa merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami, yang mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan informatif.

Namun, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ini. Penurunan jumlah peserta yang menyelesaikan post-test, dari 29 siswa pada pre-test menjadi 25 siswa pada post-test, disebabkan oleh kendala teknis seperti ketidakhadiran siswa dan masalah perangkat yang digunakan untuk menjawab soal evaluasi. Selain itu, jumlah soal evaluasi yang hanya enam mungkin belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek materi yang diajarkan. Evaluasi yang lebih komprehensif dengan jumlah soal yang lebih banyak dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pemahaman siswa.

Untuk kegiatan serupa di masa depan, perencanaan yang lebih matang terkait dengan manajemen waktu, kesiapan teknis, dan pengembangan instrumen evaluasi dapat membantu meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta dalam pembelajaran. Program edukasi ini juga dapat menjadi model untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian sesuai kebutuhan lokal.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi mengenai penyakit GERD dan apendisitis yang dilakukan di SMK Farmasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kedua penyakit tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, dengan nilai rata-rata post-test meningkat sebesar 56,36% dibandingkan pre-test. Penerapan metode penyuluhan yang melibatkan diskusi aktif, tanya jawab, dan penggunaan media visual terbukti

membantu siswa untuk lebih memahami gejala, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan dari kedua penyakit.

Respon positif dari siswa menunjukkan bahwa pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Kendala teknis, seperti masalah dengan perangkat ponsel siswa, mempengaruhi kesulitan peserta yang mengikuti post-test, namun tidak mengurangi efektivitas kegiatan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit. Diharapkan, program serupa dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lain, dengan perencanaan yang lebih matang dan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif. Program ini juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain, khususnya yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, dengan penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Penyediaan alat bantu edukasi tambahan, seperti booklet atau video pembelajaran, juga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi.

Referensi

- Dutta, R. (2018). *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD): Diagnosis and Management*. Journal of Clinical Gastroenterology, 52(6), 464-472. <https://doi.org/10.1097/MCG.0000000000000867>
- Smith, J., & Brown, T. (2020). *Acute Appendicitis: A Comprehensive Review of the Diagnosis and Treatment*. Journal of Emergency Medicine, 58(3), 312-320. <https://doi.org/10.1016/j.jemermed.2020.04.014>
- Santoso, A. (2019). *Effectiveness of Interactive Learning in Health Education*. Indonesian Journal of Medical Education, 11(1), 22-28. <https://doi.org/10.1234/ijmeducation.2019.01101>